

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Webb et al (2018) modal manusia adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, serta karakteristik lain yang melekat pada individu, salah satu bentuk terpentingnya adalah pendidikan formal. Dengan demikian, konsep modal manusia mengacu pada dua definisi pendidikan yaitu sebagai sumber daya dan sebagai sistem karena modal manusia dipahami sebagai persediaan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, motivasi dan kompetensi yang terkandung dalam diri seseorang, pembentukannya mirip dengan akumulasi modal fisik atau keuangan dan memerlukan pengalihan dana dari konsumsi saat ini untuk memperoleh pendapatan tambahan di masa depan. Komponen penting dari modal manusia adalah Pendidikan.

Era globalisasi berdampak pada perubahan karakter masyarakat, termasuk di kalangan siswa saat ini. Kurangnya Pendidikan karakter akan menimbulkan Krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat. Misalnya, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, praktik kekerasan (*bullying*) dan lain sebagainya (Vasilyeva dan Sinagatulling, 2019). Pada era globalisasi dan kebebasan informasi saat ini membangun karakter yang unggul perlu dilakukan oleh keluarga, semua warga sekolah dan lingkungan bermain siswa. Sehingga harapannya Pendidikan karakter di kalangan siswa bisa terwujud.

Studi tentang karakter telah menjadi subjek perhatian yang sangat mendesak dan serius di kalangan psikolog dan praktisi pendidikan, terutama dalam

menghadapi abad ke-21. Kerangka pendidikan abad ke-21 dalam *World Economic Forum* mencantumkan tiga keterampilan utama yang harus dimiliki oleh siswa, termasuk literasi dasar, kompetisi, kualitas karakter (Klaus, 2016). Demikian juga, Pusat Kurikulum dan Perbukuan menyebutkan empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa termasuk pengetahuan, *skills*, karakter, dan metakognisi (Bialik & Fadel, 2015). Kedua lembaga sepakat untuk menetapkan karakter tersebut sebagai keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam menghadapi abad ke-21. Penguatan karakter dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mempersiapkan generasi bangsa yang kuat, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Penelitian sebelumnya seperti penelitian harun et al. (2021) dengan karakter yang baik, mahasiswa dapat menghadapi tantangan abad ke-21.

Begitu juga dalam penelitian oleh Suyitno *et al* (2019) menjelaskan bahwa kolaborasi antara karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi dapat meningkatkan daya saing bangsa untuk menjawab tantangan abad ke-21. Begitu juga penelitian Nurhasanah dan Nida (2016) menegaskan bahwa dengan karakter yang baik mahasiswa dapat meningkatkan prestasi secara akademik. Oleh karena itu, negara-negara di dunia termasuk Indonesia memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan karakter, khususnya untuk menghadapi abad ke-21 mewujudkan masyarakat dengan karakter luhur, akhlak, etika, budaya, dan kesopanan yang berlandaskan falsafah Pancasila. Falsafah Pancasila adalah kehidupan yang mencerminkan lima sila tersebut, yaitu kepercayaan kepada Satu Tuhan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi yang

dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kaelan, 2005).

Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia meluncurkan dan melaksanakan kebijakan Rencana Gerakan Nasional Aksi Nasional untuk Pendidikan Karakter Nasional. Sayangnya, kebijakan ini belum dilakukan secara merata di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Langkah strategis selanjutnya yang dilakukan Kemendikbud untuk melanjutkan, memperluas, memperkuat, mengoptimalkan dan memperdalam pendidikan karakter di sekolah dengan memunculkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada tahun 2020 Mendikbud mengeluarkan kebijakan untuk mengintegrasikan karakter dalam penilaian dan merupakan syarat bagi setiap siswa. Kebijakan tersebut disebut survei karakter. Langkah ini dilakukan sebagai upaya memaksimalkan penguatan karakter melalui penilaian. Aspek karakter yang diukur dalam survei karakter adalah enam karakter utama yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi abad ke-21.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Jadi secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada September 2017 merupakan momentum penting khususnya bagi lembaga pendidikan sistem persekolahan karena pada waktu itu Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterbitkan. Menurut Perpres ini Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, dan PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat dan semua kegiatan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dengan seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sementara Tim pembentukan karakter siswa Kemendikbud (2017) menengarai adanya perbedaan yang signifikan antara dunia abad 21 dengan dunia abad sebelumnya. Abad 21 dalam skala mikro ditandai oleh 6 (enam) kecenderungan, yaitu (1) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan; (2) terjadinya globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi; (3) berlangsungnya pendataran dunia akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu; (4) perubahan dunia yang cepat mengakibatkan ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi; (5) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi dan jaringan menjadi modal sangat penting; dan (6) munculnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran

baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang ampuh dalam membangun kecerdasan dan karakter siswa. Harapannya melalui Pendidikan siswa mampu mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter siswa. Namun, Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 secara rata-rata indeks karakter siswa sekolah menengah berada pada angka 69,52. Menurunnya angka kemandirian siswa tersebut diakibatkan oleh proses pembelajaran pada saat pandemi. Lima dimensi yang dijadikan obyek survey yaitu religious, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas. Hal ini menjadi tugas Pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa. Berdasarkan tujuan kurikulum 2013 karakter siswa merupakan hal utama dalam Pendidikan.

Berdasarkan penelitian Bahri (2015) lemahnya sistem pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia yang ditawarkan oleh pemerintah ternyata menimbulkan krisis spiritual dan moral bagi generasi muda. Sistem pendidikan nasional sebelumnya mengutamakan nilai-nilai akademik dan lupa menanamkan pendidikan moral bagi peserta didik dari dunia praktisnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir pendidikan Indonesia yang telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum selama ini dianggap terlalu rumit untuk membebani siswa karena lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (Afriani, 2019).

Selanjutnya Webb et al (2018) menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam modal manusia kaum muda. Proses pendidikan di dunia modern tidak boleh dipahami sebagai proses pasif akumulasi pengetahuan; dalam proses pembelajaran, kepribadian dibentuk oleh kemampuan motivasi, daya kemauan untuk mencapai tujuan tertentu, keterampilan kewirausahaan, keterampilan komunikasi, dedikasi, kreativitas dalam memecahkan berbagai masalah, pengembangan kualitas kompetitif yang dilaksanakan secara utuh. Di dunia sekarang ini, terdidik atau spesialis bersertifikat berarti kompetitif dalam segala hal.

Menurut Park and Peterson (2009), kekuatan karakter merupakan dasar dari perkembangan dan perkembangan yang optimal sepanjang hayat. Karakter yang baik bukanlah hal yang tunggal melainkan plural, yaitu kumpulan sifat-sifat positif yang ditunjukkan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Karakter yang baik adalah apa yang kita cari dalam diri pemimpin, apa yang kita cari dalam diri guru dan siswa, apa yang kita cari dari rekan kerja di tempat kerja, apa yang dicari orang tua dari anak-anak mereka, dan apa yang dicari teman dalam diri satu sama lain. Kekuatan karakter, ketika dilatih, tidak hanya mencegah hasil hidup yang tidak diinginkan, tetapi juga penting dalam dirinya sendiri sebagai penanda dan memang penyebab perkembangan seumur hidup yang sehat. Selain itu, kekuatan karakter membantu kaum muda untuk berkembang dan dikaitkan dengan hasil yang diinginkan seperti keberhasilan sekolah, kepemimpinan, toleransi dan menghargai keragaman, kemampuan untuk menunda kepuasan, kebaikan, dan altruisme (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri).

Tim pembentukan karakter siswa Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan pembentukan karakter siswa. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter nasionalis, (3) Nilai karakter mandiri, (4) Nilai karakter gotong royong, dan (5) Nilai karakter integritas. Gerakan pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa beberapa kepala sekolah SMA Negeri di Jakarta belum memahami model manajemen yang ideal untuk pengembangan karakter siswa. Kepala sekolah hanya sebatas diberikan sosialisasi penerapan Pendidikan karakter di sekolah, sehingga para stakeholder tersebut belum menerapkan model manajemen yang ideal. Mencermati hal demikian, kiranya perlu adanya sebuah manajemen yang baik dan sekaligus sinergis antara

berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pra penelitian diketahui bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 20 Jakarta merupakan sekolah unggulan yang menduduki peringkat ketiga akreditasi terbaik dengan total skor 98 setelah SMAN 78 Jakarta sebagai peringkat kesatu dengan total skor 99, dan SMAN 16 Jakarta sebagai peringkat kedua dengan total skor 98. Sejak tahun 2016 sekolah tersebut telah menerapkan Pendidikan karakter. Komponen-komponen dalam sekolah telah dilibatkan seperti pembelajaran di kelas, budaya sekolah dan keterlibatan masyarakat dalam proses Pendidikan karakter di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan penelitian Zakso et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan masyarakat, budaya sekolah dan pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter di Indonesia telah lama dilaksanakan dan terus diupayakan, bertujuan untuk membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan sikap dan perilaku dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai untuk mengontrol perilaku siswa agar selaras dengan moral, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Hill, 2002; Santrock, 2009; Lickona, 2016). Selanjutnya, peran sekolah adalah mengatur dan mengarahkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai oleh lembaga. Atas dasar itu, visi pokok merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan dan hasil sekolah. Visi adalah harapan dan tujuan masa depan yang ingin dicapai melalui perubahan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Melalui visi inilah kepala sekolah akan

mengelola lembaganya dan mewujudkan sikap kepemimpinan lainnya, seperti: berorientasi pada prestasi, menjadi agen perubahan, berani mengambil risiko dengan menggunakan metode/teknik baru untuk kemajuan, melibatkan partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya (Nanus, 2004; Anderson, 2016; Anderson, 2017; Robbins, 2017).

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa, Pemilihan kegiatan belajar yang tepat, akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang tepat serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan

bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar akan memupuk kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus. Pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Combs, 1993).

SMA Negeri 20 Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang mendapat gelar sekolah ramah anak sehingga menjadi sekolah favorit bagi masyarakat sekitar. Gelar tersebut didapatkan karena sekolah menerapkan nilai-nilai budaya dilingkungan sekolah sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa. Salah satu nilai budaya yang diterapkan di sekolah adalah budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu ada pembiasaan yang dilaksanakan dalam sekolah ini antara lain:

1. Setiap pagi dilakukan salam pagi menyambut siswa di pintu gerbang sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, guru, karyawan dan OSIS
2. Setiap hari untuk yang beragama muslim melaksanakan tadarus setiap pagi di lapangan sekolah, untuk yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha juga melaksanakan ibadah, kebaktian pagi di ruangan yang telah disediakan
3. Setiap hari setelah melaksanakan tadarus, kebaktian, ibadah pagi menyanyikan lagu Indonesia Raya.
4. Setiap hari Senin, melaksanakan upacara bendera

5. Dalam pembelajaran secara praktiknya mengkolaborasikan program Pemerintah baik Pusat maupun Daerah keterkaitannya dengan setiap matapelajaran, karena Letak geografis SMAN 20 Jakarta di dekat Pasar Baru Jakarta Pusat, serta terletak berdekatan dengan museum-museum, perpustakaan Nasional, maupun tempat wisata budaya lainnya; maka pada saat pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di luar kelas, dengan dibuat penjadwalan setiap mata pelajaran secara kolaborasi mata pelajaran seperti kegiatan belajar di RPTRA terdekat, ke museum-museum di sekitar sekolah. Ke perpustakaan nasional, gedung olah raga terdekat. Kantor duta besar di sekitar sekolah, ataupun ke instansi-instansi milik Pemerintah DKI Jakarta lainnya , termasuk dengan Pramuka.
6. Selain keluar dari lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah dibuat sarana prasarana untuk pembelajaran seperti budidaya ikan, hidroponik, budaya membatik, music tradisional, dan Pramuka.
7. Selain mengunjungi, juga didatangkan narasumber dengan dibuat kegiatan setiap bulannya terkait pengenalan, mempelajari penguatan karakter, teknologi, seni budaya Betawi dan budaya daerah Indonesia lainnya.
8. Pada akhir semester dilaksanakan kegiatan *market day*, yang melibatkan seluruh peserta didik, guru, karyawan, komite (orangtua)
9. Diselenggarakannya lomba–lomba seperti membatik, pojok literasi, budaya daerah Indonesia.

Selain peran dari pihak sekolah dan peserta didik, masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua

yang “tidak dekat”, “tidak dikenal” “tidak memiliki ikatan keluarga” dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan (Subianto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewantara *et al* (2020) keterlibatan masyarakat berdampak pada Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Lembaga Pendidikan. Masyarakat di lingkungan sekolah masih memiliki nilai-nilai sosial yang baik sehingga mendukung penerapan Pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hands (2008) mengungkapkan bahwa peran keterlibatan masyarakat dalam mendorong perkembangan moral dengan mendukung siswa secara akademis, emosional, dan sosial. Ketika mitra masyarakat memberikan kesempatan belajar dan sumber daya yang tidak tersedia di sekolah, para siswa meningkatkan keahlian mereka dan terpapar pada nilai-nilai masyarakat yang beragam. Melalui kegiatan kemitraan, tanggung jawab kewarganegaraan dipromosikan, dan modal sosial siswa diperkuat saat mereka membangun hubungan mereka sendiri dengan komunitas tempat mereka tinggal. Atas penemuan penelitian tersebut yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian pengaruh keterlibatan masyarakat terhadap karakter siswa.

De Oliveira Brito and Síveres (2014) menyiratkan bahwa terdapat hubungan pengaruh keterlibatan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah terhadap karakter siswa. Dalam penelitian Dewantara, *et al* (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan pada Sekolah dapat berjalan dengan optimal karena kerjasama antara sekolah dan partisipasi masyarakat sekitar lingkungan

sekolah. Kerja sama yang dilakukan menghasilkan nilai-nilai yang turut membangun karakter siswa. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri dan nilai gotong-royong.

Pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Singh, 2019). Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat Jenney (2012).

Masyarakat sebagai orang yang sangat merasakan hasil dari pendidikan, hendaknya ikut aktif berpartisipasi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Apabila kemampuan dan keterampilan anak didik berkembang, masyarakatlah yang akan merasakan manfaatnya. Dukungan sumber daya yang diperlukan dalam pembelajaran yang efektif adalah sebagai wujud dari peran yang bisa dilakukan masyarakat. Sumber daya yang dimaksud adalah segala hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, misalnya sarana prasarana, dan finansial. Masyarakat bisa bekerja sama dengan sekolah dalam penguatan sumber ekonomi. Sekolah diajak untuk memiliki alternatif lain selain bantuan dari pemerintah, misalnya dengan aktif berwirausaha supaya mandiri dan bisa memenuhi semua sarana prasarana yang dibutuhkan.

Masyarakat dapat berperan sebagai narasumber bagi sekolah dalam memberikan informasi yang berguna dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, misalnya narasumber dari aspek respons publik, efektivitas strategi yang diterapkan, dan masukan-masukan konstruktif dan progresif bagi peningkatan kualitas guru dan program sekolah. Diperlukan juga adanya pertemuan rutin antara sekolah dan masyarakat sebagai ajang artikulasi dan ekspresi, untuk menyampaikan pendapat, aspirasi, gagasan, ide, pemikiran dan hal-hal lain yang bisa mendorong kebersamaan, kemajuan, dan kepedulian sosial. Wahyuningsih & Sumarsono (2017), Kumar (2021), serta Weldegebriel (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh keterlibatan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah terhadap pembelajaran kelas. Penelitian Bekoe et al (2013) mengungkapkan kontribusi masyarakat terhadap kemajuan sekolah umumnya rendah, meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Salah satu keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 20 Jakarta yaitu proses pembelajaran dilakukan di RPTRA. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan permainan tradisional, hidroponik, berbagi program. Kegiatan ini dilaksanakan Bersama pihak masyarakat sekitar RPTRA, kegiatan ini sebagai sarana dalam melestarikan budaya asli Jakarta, dilaksanakan satu kali dalam seminggu dalam waktu efektif belajar secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak serta sebagai salah satu sarana dalam pewarisan kebudayaan. Manfaatnya siswa dapat menambah pengalaman dalam bidang kesenian khususnya seni tari, dan dapat

melatih keberanian dan percaya diri melalui olah gerak tari, yang penting dalam memunculkan kegiatan kreatif anak dan menjadi sarana bagi anak dalam melakukan olah tubuh. Selain itu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RPTRA akan membentuk karakter siswa dengan mencintai budaya dan bangsanya.

Pada proses pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku sosial pada kegiatan awal pembelajaran adalah guru berusaha menanamkan nilai karakter religius, terbukti dengan selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai. Selain religius siswa juga diharapkan mempunyai sikap sosial disiplin. Setelah guru mengabsen siswa, kemudian guru menanyakan kabar siswa sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa. Dengan serentak dan antusias siswa menjawab pertanyaan dari guru perihal keadaan mereka tersebut. Setelah itu guru memeriksa siswa yang tidak hadir, dan ketika ada siswa yang tidak hadir guru langsung menanyakan alasannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiati, et al (2021) Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap sosial siswa agar para siswa merasa bahwa mereka itu dipedulikan dan tidak mungkin dibiarkan begitu saja ketika ada yang tidak hadir. Pada kegiatan inti beda guru beda juga dalam memberikan contoh atau teladan kepada siswanya terkait sikap dan perilaku sosial. Ada yang memberikan contoh teladan perilaku disiplin, ada yang pada saat proses pembelajaran berlangsung memberikan contoh atau teladan para pahlawan pendahulu seperti perilaku dari para pendahulu itu dan memberikan contoh melalui materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu dihari pahlawan atau hari besar nasional siswa selalu menggunakan kostum pahlawan yang disenanginya.

Menurut Adelman and Taylor (2002), kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus meningkatkan sekolah, memperkuat keluarga dan lingkungan yang mengarah pada pengurangan nyata dalam masalah kaum muda. Budaya sekolah adalah subjek yang semakin banyak mendapat perhatian dalam perdebatan mengenai sekolah yang efektif dan perbaikan sekolah (Glusac, et al, 2015). Para ahli mulai meneliti topik yang berbeda pada paruh kedua abad kedua puluh, ketika penelitian tentang budaya organisasi dimulai. Setiap orang dalam suatu komunitas, terutama orang tua, berharap dan berupaya menyediakan 'sekolah yang baik' untuk anak-anak mereka. Sementara Doğan (2017) menyatakan bahwa istilah budaya sekolah diartikan sebagai keyakinan, sikap, hubungan, aturan tertulis dan tidak tertulis dari suatu sekolah. Selain itu, siswa, orang tua, guru, pendidik, administrator, dan anggota staf lainnya semuanya berkontribusi pada budaya sekolah mereka. Sedangkan Sequeira (2012) mengungkapkan bahwa belajar adalah tentang perubahan yaitu perubahan yang dibawa dengan mengembangkan keterampilan baru, memahami hukum ilmiah, dan mengubah sikap.

Manajemen sekolah merupakan media strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, sehingga dalam implementasi pendidikan karakter harus mengacu pada kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hasil penelitian terdahulu oleh Lewis (2012), menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter yang baku harus dibangun berdasarkan kurikulum yang dijabarkan bersama dengan program yang terkait di sekolah.” Sehingga, kurikulum bukan hanya sekedar program pembelajaran terbatas dan sementara yang dapat dalam mempengaruhi iklim sekolah. Dengan demikian, untuk menerapkan program

pendidikan karakter yang baku, sekolah harus ikut serta dalam upaya menanamkan kebiasaan tentang hal baik, serta pemahaman tentang kepedulian dan komitmen agar berbuat baik dalam perilaku sehari-hari. Sekolah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, maka solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal.

SMAN 20 Jakarta juga sudah menerapkan program pembentukan karakter sejak awal, sementara menurut penelitian Snyder et al (2010), program komprehensif berbasis sekolah yang secara khusus bertujuan meningkatkan karakter dan perilaku siswa terbukti dapat secara positif mempengaruhi pencapaian akademis di tingkat sekolah, peningkatan kehadiran dan disiplin. Dengan demikian, muncul pertanyaan bagaimanakah sebenarnya implementasi program pembentukan karakter di SMAN 20 Jakarta

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik. Hal itu merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Sehingga diperlukan sebuah manajemen untuk mengatur bagaimana jalannya proses pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya.

Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Penentuan prioritas dalam memajemen sekolah untuk membentuk karakter siswa merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam sebuah organisasi persekolahan, mengharuskan seseorang pimpinan untuk sigap dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan berbagai pertimbangan agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah sistem pendukung keputusan diharapkan bisa membantu dan mempermudah dalam penentuan sebuah keputusan pada suatu permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya banyak metode untuk menentukan hasil yang baik dalam sebuah penentuan keputusan.

Salah satu metode yaitu metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dengan situasi yang kompleks. Metode ini dianggap lebih mempermudah peneliti dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan metode yang sudah ada. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Proses*) pertama kali dikemukakan oleh (T.L Saaty, 1980). Metode AHP digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dari suatu permasalahan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan AHP adalah analisis yang didasarkan pada matriks bukan statistika. Metode ini dianggap sangat efektif untuk membandingkan alternatif yang ada. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Proses*) biasanya menggunakan matriks *pairwise comparison* untuk menentukan alternatif yang dilakukan secara berkelompok. *Pairwise Comparison* dalam AHP merupakan kegiatan pembobotan kriteria dan alternatif. Hasil pembobotan tersebut kemudian akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan solusi terbaik. Berdasarkan hal

tersebut karena karakter merupakan sifat yang kompleks dan tidak terstruktur, sehingga tepat menggunakan model AHP dalam penelitian yang dilakukan yaitu “Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas”.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia, yang mana manajemen sumber daya manusia pada umumnya mengemukakan fungsi-fungsi personalia yaitu penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia. Meskipun setiap manajer mengemban tanggung-jawab atas fungsi-fungsi tersebut sebagai bagian pekerjaan mereka, ada sejumlah kegiatan personalia khusus yang diterjemahkan dari berbagai fungsi itu, yang menjadi tugas manajer personalia (Handoko, 2001).

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pemilihan AHP ada pada penelitian yang dilakukan oleh Fadlan et al., (2017) hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa perancangan penerapan metode AHP pada sebuah aplikasi dalam menyelesaikan permasalahan perankingan penerima beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) berhasil dilakukan. Metode AHP dilakukan dalam mendapatkan bobot untuk tiap-tiap kriteria, yang dilanjutkan dengan perhitungan topsis hingga mendapatkan nilai preferensi untuk tiap-tiap alternatif.

Kepala sekolah sebagai *top leader* yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan organisasi harus dapat memutuskan suatu masalah yang dihadapi dengan berbagai pilihan. Masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara yang mungkin saja memberikan pemecahan masalah secara langsung maupun memberi beberapa alternatif atau solusi. Setiap tahun SMA Negeri 20 Jakarta melaksanakan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Namun,

dalam memutuskan pilihan yang tepat sesuai dengan ketentuan bukanlah hal mudah. Banyaknya aspek yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menimbulkan kebingungan kepala sekolah dalam proses pemilihan prioritas.

Penelitian tentang metode AHP yang mendukung penerapannya dalam Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Hotel di Kecamatan Buleleng dengan metode AHP (Dewantara et al., 2020), berdasarkan hasil pengembangan menggunakan metode AHP telah memadai untuk digunakan dalam proses pemilihan hotel, pada kasus ini penentuan bobot kriteria dilakukan dengan metode AHP. Pada penentuan bobot kriteria, penggunaan metode AHP sangat efektif karena kriteria yang digunakan pada sistem ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan belum diadakannya tahapan pengujian efektifivitas dari sistem pendukung keputusan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang terkait sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengimplementasikan metode sistem pendukung keputusan yang diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam menentukan manajemen pembentukan karakter siswa yang sesuai. Adapun metode yang dipakai dalam pengambilan keputusan ini adalah *Analitical Hierarchy Process* (AHP).

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti menemukan hal yang menurut peneliti unik untuk diteliti, sehingga penelitian ini memfokuskan penelitian pada model manajemen pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah.

1.2.2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka subfokus penelitian ini yaitu:

1. Mengaitkan model manajemen karakter siswa dengan Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila
2. Menganalisis urutan prioritas kriteria dalam pembentukan karakter siswa
3. Menganalisis urutan prioritas alternatif dalam pembentukan karakter siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan penelitian, dapat diidentifikasi rincian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengaitkan model manajemen karakter siswa dengan Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila?
2. Bagaimana menganalisis urutan prioritas kriteria dalam pembentukan karakter siswa?
3. Bagaimana menganalisis urutan prioritas alternatif dalam pembentukan karakter siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengaitkan model manajemen karakter siswa dengan Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila
2. Untuk menganalisis urutan prioritas kriteria dalam pembentukan karakter siswa
3. Untuk menganalisis urutan prioritas alternatif dalam pembentukan karakter siswa

1.5 State of The Art

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik, sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Bila dilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus diperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh sivitas pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidikan karakter di sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan warga sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sebagai unsur penting dari sekolah harus membantu pembentukan karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan cara berbicara atau menyampaikan materi pelajaran sampai kepada keteladanan bersikap.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya bersifat hubungan parsial antar variabel, sedangkan pada penelitian ini

membahas tentang setiap variable dibandingkan sehingga menghasilkan sebuah model manajemen karakter dengan metode *Analytical Hierarchy Process*. Dengan demikian dapat diidentifikasi kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Penelitian pendidikan karakter akhir-akhir ini telah banyak dilaksanakan oleh berbagai pihak di Indonesia, tetapi sejauh pengetahuan peneliti masih sangat minim penelitian model pendidikan karakter yang dilakukan dengan menggunakan metode AHP di Sekolah Menengah Atas karena masih banyak dilakukan ditingkat perguruan tinggi, oleh karena itu peneliti meyakini adanya keterbaruan dari penelitian ini. Selanjutnya, pendidikan karakter dari beberapa sumber yang telah dianalisis oleh peneliti dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, budaya sekolah dan pembelajaran di kelas. Kemudian, secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya mengkristal dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya nilai-nilai ini mengikat kepada setiap anggota masyarakat di tempat itu. Dalam konteks inilah upaya pewarisan nilai-nilai itu diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, budaya sekolah, pembelajaran di sekolah dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling terkait dan perlu dianalisis dalam rangka mendesain model Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas.

1.6 Road Map Penelitian

Berdasarkan uraian *state of the art* tersebut di atas, dapat diidentifikasi *Road Map* Penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang bersifat parsial dari variabel-variabel keterlibatan masyarakat, budaya sekolah, pembelajaran kelas, dan karakter siswa.
2. Penelitian ini merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat parsial menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif paralel yang menganalisis urutan prioritas variable keterlibatan masyarakat, budaya sekolah dan pembelajaran di kelas dalam membentuk karakter siswa dan bagaimana setiap variable ini membentuk model manajemen karakter di sekolah menengah.



